



Perbedaan Persepsi Tentang Penggunaan Kontrasepsi Implan pada Akseptor Implan dan Non Implan Menggunakan Teori *Health Belief Model*

Amalia Indah Lestari^{1*}, Herawati Mansur², Gita Kostania³

¹⁻³ Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

E-mail : amalia_p17311204051@poltekkes-malang.ac.id^{1*}

Alamat: Jl. Besar Ijen No.77C, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65119

*Korespondensi Penulis

Abstract. *Implant is one of the Long-Term Contraceptive Methods (LTCM) that still has relatively low popularity compared to other contraceptive methods. In Indonesia, the use of contraceptive implants remains limited. Data from the 2022 active family planning participants in Malang Regency showed that only 8.2% of acceptors used implants (BPS of East Java Province, 2022). The low coverage may be influenced by various factors, one of which is people's perception of implants. Perception plays an important role in the process of choosing contraception. Individuals who are able to perceive themselves well tend to have greater self-awareness in selecting a contraceptive method that suits their needs (Windarti, 2020). This phenomenon can be analyzed through the Health Belief Model (HBM), which emphasizes the importance of perception factors such as susceptibility, severity, benefits, and barriers in health-related decision-making, including contraceptive use. This study aims to analyze the differences in perceptions regarding implant contraception based on the Health Belief Model. The research employed a comparative design with a sample of 72 respondents, consisting of 32 implant acceptors and 40 non-implant acceptors, selected using the Proportionate Cluster Random Sampling technique. The research instrument was a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results indicated a significant difference in perception of implant use between implant and non-implant acceptors, with a p-value of 0.027 (<0.05). The most meaningful differences were observed in the perceptions of susceptibility and severity. Implant acceptors tended to have a more positive perception of implant contraception, whereas non-implant acceptors were more likely to hold negative perceptions. An individual's perception becomes positive when it aligns with their needs and, conversely, becomes negative when it conflicts with perceived needs. These findings highlight the importance of strengthening education and counseling on implant contraception to improve community perceptions, thereby encouraging greater use of implants as an effective long-term contraceptive choice.*

Keywords: *Health Belief Model, Implant contraception, Perception*

Abstrak. Implan merupakan salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang hingga kini masih memiliki sedikit peminat dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Di Indonesia, penggunaan kontrasepsi implan relatif rendah, hal ini terlihat dari data cakupan peserta KB aktif tahun 2022 di Kabupaten Malang yang menunjukkan hanya 8,2% akseptor yang menggunakan implan (BPS Provinsi Jawa Timur, 2022). Rendahnya angka penggunaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi masyarakat terhadap implan itu sendiri. Persepsi memiliki peran penting dalam proses pemilihan kontrasepsi. Individu yang mampu mempersepsikan diri dengan baik akan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi dalam menentukan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya (Windarti, 2020). Hal ini dapat dianalisis menggunakan kerangka teori Health Belief Model (HBM), yang menekankan pentingnya faktor persepsi seperti kerentanan, keparahan, manfaat, serta hambatan dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan, termasuk pemilihan kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan dengan menggunakan teori Health Belief Model. Penelitian menggunakan desain komparatif dengan sampel sebanyak 72 responden, terdiri dari 32 akseptor implan dan 40 akseptor non-implan, yang dipilih melalui teknik Proportionate Cluster Random Sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan persepsi penggunaan kontrasepsi implan antara akseptor implan dan akseptor non-implan dengan nilai p-value sebesar 0,027 (<0,05). Perbedaan paling bermakna ditemukan pada aspek persepsi kerentanan dan keparahan. Akseptor implan lebih cenderung memiliki persepsi positif terhadap penggunaan implan, sedangkan akseptor non-implan cenderung memiliki persepsi negatif. Persepsi seseorang akan bersifat positif apabila sesuai dengan kebutuhannya, dan sebaliknya akan bersifat negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi dan konseling mengenai kontrasepsi implan untuk memperbaiki persepsi

masyarakat, sehingga dapat mendorong peningkatan pemakaian implan sebagai salah satu pilihan kontrasepsi jangka panjang yang efektif.

Kata kunci : Kontrasepsi Implan, Model Keyakinan Kesehatan, Persepsi

1. LATAR BELAKANG

Kontrasepsi adalah suatu cara atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi Implan adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara tiga hingga lima tahun tergantung jenisnya. Kontrasepsi implan dimasukkan di bawah kulit dan akan menekan ovulasi, mengentalkan lendir servik, menjadikan selaput Rahim tipis dan atrofi, dan mengurangi transportasi sperma (Ratu, 2019).

Metode kontrasepsi memiliki efektifitas yang sangat tinggi yaitu kegagalannya 0,2 – 1 kehamilan per 100 perempuan, selain itu keuntungan kontrasepsi implan lebih besar dibandingkan dengan kerugian yang didapatkan, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kontrasepsi implan sangat penting untuk mendukung program KB (Rusady, 2021). Kontrasepsi implan yang merupakan salah satu dari metode yang tersedia pada saat ini, nampaknya kurang diminati masyarakat khususnya pasangan usia subur. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan cakupan peserta KB aktif dalam penggunaan MKJP. Namun, faktanya sampai saat ini minat terhadap penggunaan kontrasepsi MKJP belum mengalami perubahan yang berarti, khususnya KB implan masih cukup rendah jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain (Akhmad, 2022). Alasan akseptor tidak memilih menggunakan KB implan dikarenakan bermacam-macam, diantaranya takut terasa nyeri pada pemasangan, tidak mau metode operasi kecil, merasa tidak efektif karena harus dilepas oleh tenaga kesehatan dan lain-lain (Kristianti, 2020).

Di Indonesia pengguna kontrasepsi implan cenderung relatif lebih sedikit dibandingkan dengan jenis kontrasepsi lain. Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Sebagian besar akseptor memilih menggunakan KB hormonal yaitu suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%. Sedangkan, akseptor yang memilih implan hanya sebesar 10% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Dari hasil studi Pendahuluan di Balai penyuluh KB kecamatan wajak, tercatat jumlah peserta KB aktif 2023 adalah 1084 orang. Dari data tersebut, pengguna KB suntik 59,6%, pengguna pill 22,5%, kondom 4%, implan 4,5%, IUD 6 %, dan tubektomi 0,4%. Dari data tersebut didapatkan angka pengguna implan di Wajak, dikatakan masih cukup rendah jika dibandingkan alat kontrasepsi lainnya.

Pengambilan keputusan calon akseptor KB untuk menggunakan metode kontrasepsi yang tepat, tidak lepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Salah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk melatih suatu kesadaran dalam berperilaku sehat pada setiap individu adalah persepsi. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Health Belief Model. Rakhmat (2018) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman terkait peristiwa, objek, atau hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan juga menafsirkan pesan. Sedangkan menurut

Persepsi jarang dipertimbangkan dalam model variabel laten sikap, namun persepsi tersebut terbukti mempengaruhi proses pengambilan keputusan secara signifikan. Persepsi merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi minat seseorang dalam menggunakan kontrasepsi implan, dengan persepsi positif yang terus dibangun dan dikembangkan akan dapat merubah minat menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan khususnya implan (Kristianti, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Ibu yang mempunyai persepsi baik akan cenderung lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 4 kali lipat daripada ibu yang mempunyai persepsi kurang baik (Yunik Windarti, 2020). Shinta (2020) mengemukakan bahwa Ibu yang memiliki persepsi implan positif cenderung berminat menggunakan implan sedangkan ibu yang memiliki persepsi negatif cenderung tidak mempunyai minat menggunakan implan. Akseptor yang memiliki persepsi positif tentang kontrasepsi implan, percaya bahwa implan dapat dipakai untuk menjarangkan kehamilan selama 3 sampai 5 tahun, praktis karena tidak perlu bolak balik kontrol ke Puskesmas.

HBM merupakan suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat yang dapat berupa perilaku pemilihan jenis kontrasepsi (Ika Yudianti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hall tentang *“The Health Belief Model Can Guide Modern Contraceptive Behavior Research and Practice”* menunjukkan hasil penelitian bahwa HBM dalam program KB dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku berKB yang sesuai dengan kebutuhan. HBM merupakan penentu perilaku penggunaan kontrasepsi modern dan untuk mempromosikan strategi saat ini untuk meningkatkan hasil dari keluarga berencana. HBM disarankan supaya

dapat digunakan dalam memberikan intervensi konseling kontrasepsi modern sehingga membantu klien dalam pengambilan keputusan dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Rosenstock, konsep pokok HBM memiliki enam komponen yaitu persepsi kerentanan (*Perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), isyarat atau dukungan bertindak (*Cues to action*), dan kepercayaan diri (*Self efficacy*).

Dengan penelitian ini dapat mengetahui perbedaan persepsi tentang penggunaan KB implan pada akseptor implan dan non implan. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam pemberian konseling KB khususnya terkait persepsi masyarakat yang masih negatif tentang kontrasepsi implan yang akhirnya akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan ber-KB, meningkatkan efisiensi pengguna KB dan memberikan insight baru yang positif tentang kontrasepsi implan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Persepsi

Persepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *perception*, *percipio* yang berarti peristiwa atau kejadian menyusun, mengenali, maupun menafsirkan informasi sensoris yang diterima dan kemudian memberikan gambaran dan pemahaman (Fajria, 2023). Sedangkan menurut Rakhmat (2018) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman terkait peristiwa, objek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan juga menafsirkan pesan.

Menurut Agus Priadi (2017) ada beberapa jenis persepsi yaitu : persepsimelalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsimelalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. Sedangkan menurut Irwanto sebagaimana dikutip oleh Agus Priadi ada dua jenis persepsi yaitu : persepsi positif dan persepsi negatif.

Teori *Health Belief Model*

Health Belief Model (HBM) dapat dihubungkan dengan teori kognitif (seperti keyakinan dan sikap), berfikir dalam mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dengan cara tertentu. Teori ini lebih mengarah kepada suatu aspek keyakinan atau persepsi individu. Adanya persepsi baik atau buruk dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan, sehingga terjadi tindakan ketika melihat sesuatu (Surahmawati et al., 2020).

Persepsi dalam *Health Belief Model*

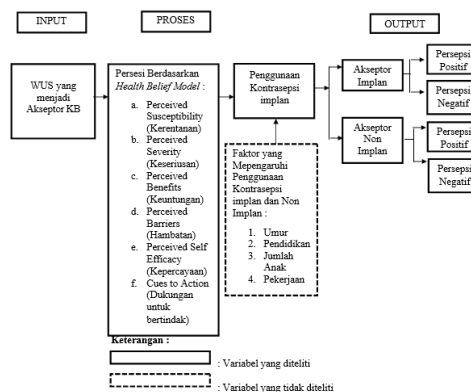
Terkait dengan persepsi, model yang sangat populer dan sangat umum digunakan dalam penelitian terutama penelitian-penelitian ilmu sosial maupun kesehatan adalah Health Believe Model (HBM). Adapun komponen persepsi dari HBM mencakup (1) persepsi terhadap kerentanan (perceived susceptibility), (2) persepsi terhadap keparahan (perceived severity), (3) persepsi terhadap manfaat (perceived benefits), (4) persepsi terhadap hambatan (perceived barriers), (5) cues to action, dan (6) self-efficacy (Glanz et al, 2019).

Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah suatu cara atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Seorang wanita bisa mendapatkan kehamilan apabila sperma bertemu dengan sel telur. Penggunaan alat kontrasepsi akan mencegah sel telur dan sel sperma bertemu, menghentikan produksi sel telur, menghentikan penggabungan sel sperma dan sel telur yang telah dibuahi yang menempel pada lapisan Rahim (Kemenkes, 2022).

Kontrasepsi Implan

Implan merupakan batang plastik berukuran kecil yang lentur, seukuran batang korek api, yang melepaskan progestin yang menyuplai hormone progestin alami di tubuh perempuan. Cara kerjanya yakni dengan mencegah pelepasan telur dari ovarium (menekan ovulasi), dan mengentalkan lendir servik (menghambat bertemunya sel sperma dan sel telur). Lengan yang biasanya dipasang implan adalah lengan yang tidak banyak digunakan beraktfitas. Efektivitasnya yakni kurang dari 1 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama menggunakan implan (BKKBN, 2021).



Gambar 1.Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Analitik Komparatif untuk mengungkapkan perbedaan *Health Belief Model* terhadap persepsi penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan dan non implan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2024. Di Kecamatan Wajak yang dilakukan pengambilan data pada 5 desa yang ada di kecamatann Wajak, yakni Desa Codo, Desa Sukolilo, Desa Ngembal, Desa Suanyar, dan Desa Blayu. Populasi dalam penelitian ini adalah WUS yang menjadi akseptor KB MKJP aktif di Kecamatan Wajak. Sampel penelitian ini terdiri dari 72 akseptor KB aktif yang terdiri dari dua kelompok sampel, 32 responden kelompok Implan dan 40 responden kelompok Non Implan. Yang diambil menggunakan teknik *Proportionate Cluster Random Sampling*. Sumber data yang digunakan yaitu data primer. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu kuisisioner komponen Health Belief Model yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan skor jawaban dari responden adalah menggunakan Skala Likert. Analisis data menggunakan uji statistic *Mann Whitney*

Teknik Analisis Data

A. Analitik Komparatif

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Analitik Komparatif atau membandingkan nilai suatu variable dengan dua kelompok sampel. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yangmana penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini akan membandingkan persepsi tentang Penggunaan Kontrasepsi Implan pada akseptor Implan dan non implan berdasarkan *Health Belief Model*.

B. Uji Instrumen

(1) Uji Validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghozali, 2021). Hasil pertanyaan yang valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.2319) dan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0.2319). Hasil uji validitas yang diperoleh adalah dari 47 soal yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ adalah 45 iter soal yang berarti valid, sedangkan 2 item soal yang memperoleh $r_{hitung} < r_{tabel}$ yang berarti tidak valid. Yang dinyatakan tidak valid 2 dan 45 soal valid. Dalam penelitian ini 45 soal yang valid langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan 2 item soal yang tidak valid tidak diikutkan untuk dianalisis. (2) Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi antar item dalam satu variabel. Reliabilitas dihitung dengan *Cronbach's Alpha*, dan suatu instrumen

dikatakan reliabel jika nilai Alpha > 0.6 (Kumrotin & Susanti, 2021). Hanya item yang valid yang diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan computer untuk menguji reliabilitas kuisioner. Suatu variable dikatakan reliabel jika memberikan nilai Crombach Alpha > 0.70. Hasil yang diperoleh adalah nilai alpha 0.86 > 0.70, maka dapat disimpulkan bahwa kuisioner ini reliabel. **(3)** Analisis univariate adalah analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian. Analisis univariate dimaksud untuk mengetahui distribusi variable yang diamati seperti melihat gambaran *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *perceived self efficacy* dan *cues to action* terhadap persepsi pemilihan implan.

Skor standar yang digunakan adalah skor T, sehingga dalam penelitian ini nilai tiap-tiap responden dikonversikan menjadi skor T dengan rumus :

$$T = 50 + 10 \left[\frac{X - \bar{x}}{s} \right]$$

$$\bar{x} = \frac{(x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n)}{n}$$

$$s = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

X = skor mentah yang didapat dari setiap respondents

x = nilai rata-rata

S = simpang baku

Setelah skor T dari masing-masing responden diperoleh, kriteria pengukuran persepsi disini menggunakan kriteria menurut Najmah (2015) pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Persepsi responden dikatakan positif jika skor T $\geq$ mean data
2. Persepsi responden dikatakan negatif jika skor T $\leq$ mean data

C. Analisis Bivariat

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik *Mann Whitney*. Penelitian ini menggunakan uji statistic *Mann Whitney* karena untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari dua kelompok sampel yang variable independennya berskala ordinal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Mei 2024 – 28 Mei 2024, dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Wajak. Kecamatan Wajak sendiri adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Dalam pengambilan data dilakukan di 5 Desa yang ada di Kecamatan Wajak yakni Desa Sukoanyar, Desa Sukolilo, Desa Ngembal, Desa Blayu dan Desa Codo dibantu oleh petugas Penyuluh KB dan kader desa. Adapun responden yang diteliti dengan karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kategori	Pemilihan Kontrasepsi			
			Implan		Non Implan	
			F	%	F	%
1	Usia	Dewasa Awal (21-39 tahun)	21	65,6	15	37,5
		Setengah Baya (40-60 tahun)	11	34,4	25	62,5
		Jumlah	32	100	40	100
2	Pendidikan	SD	9	28,1	15	37,5
		SMP	12	37,5	13	32,5
		SMA	9	28,1	11	27,5
		PTN	2	6,3	1	2,5
		Jumlah	32	100	40	100
3	Jumlah Anak	1	15	46,9	11	27,5
		≥ 2	17	53,1	29	72,5
		Jumlah	32	100	40	100
4	Pekerjaan	PNS				
		Wiraswasta	4	12,5	4	10,0
		IRT	27	84,4	35	87,5
		Lainnya	1	3,1	1	2,5
		Jumlah	32	100	40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden pada kelompok implan yaitu usia 21-35 tahun sebanyak (65,6%). Sedangkan pada kelompok non implan sebagian besar berusia >35 tahun sebesar (62,5%).

Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir pada kelompok implan yaitu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak (37,5%). Sedangkan pada kelompok non implan sebagian besar responden memiliki Pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebesar (37,5%).

Berdasarkan jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak pada kelompok implan dan non implan yaitu pada kategori jumlah anak ≥ 2 , yakni (53,1%) pada kelompok implan dan (72,5%) pada kelompok non implan.

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan pada kelompok implan dan non implan yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan presentase pada kelompok implan sebanyak (84,4%) dan pada kelompok non implan sebanyak (87,5%).

Persepsi Akseptor Implan

Tabel 2. Persepsi Akseptor Implan

Komponen HBM	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Persepsi Kerentanan	21	65,6	11	34,4	32	100
Persepsi Keparahan	17	53,1	15	46,9	32	100
Persepsi Manfaat	18	56,2	14	43,8	32	100
Persepsi Hambatan	15	46,9	17	53,1	32	100
Persepsi Kepercayaan	17	53,1	15	46,9	32	100
Persepsi Dukungan Bertindak	19	59,4	13	40,6	32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi persepsi tentang penggunaan Kontrasepsi implan pada akseptor implan menggunakan komponen HBM. Menunjukkan bahwa akseptor implan memiliki persepsi positif yang paling besar adalah pada persepsi kerentanan yakni sebesar (65,6%) dan memiliki persepsi negatif paling besar yakni pada persepsi hambatan sebesar (53,1%). Akseptor memiliki persepsi kerentanan yang positif artinya mereka menganggap bahwa cara terbaik untuk mencegah terjadinya kehamilan atau supaya tidak rentan terjadi kehamilan adalah dengan menggunakan kontrasepsi implan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akseptor implan cenderung memiliki persepsi kerentanan yang positif.

Persepsi Akseptor Non Implan

Tabel 3. Persepsi Akseptor Non Implan

Komponen HBM	Persepsi					
	Positif		Negatif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Persepsi Kerentanan	16	40	24	60	40	100
Persepsi Keparahan	14	35	26	65	40	100
Persepsi Manfaat	22	55	18	45	40	100
Persepsi Hambatan	22	55	18	45	40	100
Persepsi Kepercayaan	23	57,5	17	42,5	40	100
Persepsi Dukungan Bertindak	24	60	16	40	40	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi persepsi tentang penggunaan Kontrasepsi implan pada akseptor non implan menggunakan komponen HBM. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa akseptor non implan memiliki persepsi negatif paling besar yakni pada persepsi keparahan sebesar (65%) dan memiliki persepsi positif yang paling besar adalah pada persepsi kepercayaan yakni sebesar (57,5%). Akseptor non implan memiliki persepsi keparahan yang negatif artinya akseptor non implan menganggap efek samping dari kontrasepsi implan sangat besar sehingga mereka tidak memilih untuk menggunakan kontrasepsi implan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akseptor non implan cenderung memiliki persepsi keparahan yang negatif.

Analisis Perbedaan Persepsi

Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan dan non implan maka dilakukan uji komparatif Man Whitney.

Tabel 4. Perbedaan Persepsi

Akseptor	Persepsi				Hasil Uji Statistik Mann Whitney (Asymp.Sig. (2-tailed))
	Positif		Negatif		
	F	%	F	%	
Implan	19	59,4	13	40,6	0.027
Non Implan	17	42,5	23	57,5	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan uji statistik Man-Whitney. Hasil keputusan berdasarkan nilai probabilitas Asymp. Sig (2-tailed), jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > $\alpha = 0.05$ maka H0 diterima atau tidak ada perbedaan signifikan /

tidak berbeda nyata. Jika nilai Asymp. Sig. (2- tailed) $< \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak atau ada perbedaan signifikan / berbeda nyata. Dari tabel 4.4 didapatkan hasil uji hipotesis nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni $0.027 < \alpha = 0.05$ yang mana artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akseptor implan dan akseptor non implan.

Pada akseptor implan secara keseluruhan menunjukkan bahwa akseptor implan lebih cenderung memiliki persepsi positif yakni sebesar (59,4%) dan pada akseptor non implan lebih cenderung memiliki persepsi yang negatif yakni sebesar (57,7%).

Pembahasan

A. Persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan Berdasarkan Health Belief Model

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas akseptor implan memiliki persepsi positif yang paling menonjol adalah pada persepsi kerentanan yakni sebesar 65,6%. Artinya sebagian besar akseptor implan memiliki dorongan atau motivasi dalam dirinya sendiri untuk terus berperilaku kesehatan yang baik.

Dalam hal ini, persepsi akseptor implan pada penelitian ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki persepsi kerentanan positif tentang maka mereka akan cenderung mengubah perilakunya. Karena pada akseptor implan yang memiliki persepsi kerentanan positif mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan kontrasepsi implan kemungkinan terjadi kehamilan sangat rendah karena memiliki keuntungan berupa jangka pemakaian yang lama maka dari itu mereka akan cenderung untuk memilih inplan sebagai alat kontrasepsi yang digunakan.

Hasil penelitian ini Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa Ibu yang memiliki memiliki minat menggunakan MKJP cenderung memiliki persepsi MKJP ke arah yang positif. Akseptor implan cenderung memiliki persepsi penggunaan kontrasepsi implan kearah yang positif, mereka memandang bahwa kontrasepsi implan sebagai suatu metode KB yang mudah, sangat kecilnya resikonya dan sangat efektif untuk mencegah terjadinya kehamilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shinta (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden akan memiliki persepsi yang positif tentang kontrasepsi yang digunakannya.

B. Persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor non implan Berdasarkan Health Belief Model

Berdasarkan hasil penelitian di tabel 3 menunjukkan bahwa akseptor non implan memiliki persepsi negatif paling besar yakni pada persepsi keparahan sebesar (65%). Akseptor non implan dengan persepsi keparahan negatif berpandangan bahwa pemasangan implan sangat menakutkan dan menyebabkan nyeri pada lokasi pemasangan, serta mitos bahwa implan dapat berpindah tempat, implan dapat mempengaruhi siklus haid dan mengganggu aktivitas pada lengan yang dipasang.

Persepsi negatif tentang keparahan dapat terjadi salah satunya berasal dari informasi terkait dampak yang dirasakan, kekurangan pemasangan implan, serta mitos yang diterima masyarakat. Sejalan dengan penelitian Misna (2023) Apabila seseorang merasakan bahwa keparahan yang dirasakan dapat menyebabkan tindakan serius terhadap kondisi dirinya maka akan mendorong perilaku seseorang untuk tidak memilih hal tersebut. Akseptor non implan memiliki persepsi yang negatif tentang penggunaan kontrasepsi implan. Artinya mereka memiliki pandangan yang salah tentang kontrasepsi implan. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2022) yang menyatakan bahwa persepsi ibu yang cenderung negatif membuat ibu tidak percaya untuk menggunakan implan. Dalam hal ini persepsi sangat berpengaruh dalam keputusan ibu untuk tidak menggunakan kontrasepsi implan sebagai pilihanya.

Persepsi yang masih negatif dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki maupun pengalaman yang telah dialami oleh orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan peran dari petugas kesehatan untuk memberikan informasi dan edukasi terkait pemakaian kontrasepsi implan tersebut kepada calon akseptor. Didukung oleh pernyataan Sirajuddin (2017) Pemahaman ibu terhadap cara kerja, efek samping serta keuntungan suatu alat kontrasepsi akan memudahkan ibu dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan.

C. Perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi pada akseptor implan dan non implan berdasarkan Health Belief Model

Berdasarkan tabel4 menunjukkan hasil uji statistik nilai probabilitas Asymp.Sig (2-tailed) $0.027 < 0.05$ dengan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan persepsi tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan dan non implan. Pada akseptor implan secara keseluruhan menunjukkan bahwa akseptor implan lebih cenderung memiliki persepsi positif yakni sebesar (59,4%) dan pada akseptor non implan lebih cenderung memiliki persepsi yang negatif yakni sebesar (57,7%).

Data menunjukkan bahwa responden mempertahankan pilihannya sesuai dengan persepsi terhadap alat kontrasepsi yang digunakan. Terlihat bahwasannya responden yang menggunakan alat kontrasepsi implan akan memiliki persepsi positif terhadap alat kontrasepsi implan artinya mereka mempunyai penilaian yang baik terhadap kontrasepsi implan. Sebaliknya, responden yang menggunakan alat kontrasepsi non implan memiliki persepsi yang negatif tentang kontrasepsi implan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aldila (2019) Persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan positif apabila sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa Ibu yang minat menggunakan MKJP cenderung memiliki persepsi MKJP positif sedangkan ibu yang tidak berminat menggunakan MKJP cenderung memiliki persepsi negatif tentang MKJP. Persepsi mempunyai peran penting dalam membentuk seseorang untuk mengambil keputusan terutama tentang penggunaan alat kontrasepsi yang diinginkan. Hal ini dapat terjadi akibat dari adanya komponen yang ada pada HBM.

Perbedaan yang paling terlihat adalah pada persepsi kerentanan yangmana akseptor implan memiliki kepekaan (kerentanan) yang lebih tinggi. Pada akseptor implan mereka cenderung memiliki persepsi kerentanan yang positif, akseptor implan beranggapan bahwa dengan menggunakan kontrasepsi implan kemungkinan terjadi kehamilan sangat rendah karena memiliki keuntungan berupa jangka pemakaian yang lama. Didasarkan pada teori bahwasanya responden yang merasa memiliki kerentanan yang tinggi terhadap terjadinya kehamilan dapat mengurangi tingkat kerentanan yang dimiliki responden tersebut dengan memilih alat kontrasepsi yang sesuai (Venema & Pfattheicher, 2021).

Dalam hal ini akseptor implan yang memiliki persepsi kerentanan yang positif akan beranggapan bahwa potensi terjadinya kehamilan tersebut dapat dicegah dengan menggunakan kontrasepsi implan karena memiliki jangka pemakaian yang lama. Sedangkan akseptor non implan yang memiliki persepsi kerentanan negatif mereka akan menganggap bahwa menggunakan KB implan memiliki peluang yang lebih besar untuk terjadinya kehamilan. Sejalan dengan penelitian Desy ratna sari (2019) tentang analisa faktor persepsi pemilihan kontrasepsi pada pasangan usia subur berdasarkan HBM yakni semakin positif persepsi seperti kerentanan, keparahan, manfaat, self efficacy adalah syarat bertindak untuk menentukan menggunakan alat kontrasepsi.

Perbedaan pada persepsi keparahan juga sangat terlihat, dimana pada akseptor non implan cenderung memiliki persepsi keparahan yang negatif, artinya mereka berpandangan bahwa pemasangan implan sangat menakutkan dan menyebabkan nyeri pada lokasi pemasangan, serta mitos bahwa implan dapat berpindah tempat, implan dapat mempengaruhi siklus haid dan mengganggu aktivitas pada lengan yang dipasang. Didasarkan pada teori menurut Misna (2023) akseptor yang memiliki persepsi keparahan negatif mereka merasa takut dengan keparahan ataupun resiko yang dialami. Mereka merasa implan memiliki keparahan untuk dirinya namun dengan persepsi yang negatif mereka tidak berupaya melakukan pencegahan terhadap resiko yang terjadi.

Berbeda halnya dengan akseptor implan, akseptor implan memiliki persepsi keparahan yang positif artinya akseptor implan menganggap bahwa efek samping keparahan dari kontrasepsi implan ini dapat diatasi dengan mudah sehingga tidak akan menimbulkan ancaman yang berarti bagi kesehatan. Mereka yang memiliki persepsi keparahan positif cenderung akan mengurangi aktivitas berat pada lengan yang terpasang implannya, mengurangi efek nyeri yang dirasakan setelah pemasangan implan dengan kompres hangat. Sedangkan responden yang memiliki persepsi keparahan negatif, maka akan membentuk ancaman terhadap dirinya seperti merasa bahwa nyeri saat pemasangan implan sangat menakutkan, menganggap bahwa nantinya implan bisa berpindah tempat.

HBM negatif dari kelompok non implan karena kurang mengerti manfaat yang didapatkan dari perilaku kesehatannya dan merasa implan sama saja seperti kontrasepsi lainnya. Menurut (Hockbaum dalam Prima, 2015) Ketika penerimaan keseriusan dan Kerentanan membentuk dorongan untuk perilaku seseorang tidak cukup untuk menentukan tindakan apa yang akan diambil. Maka keseimbangan antara manfaat dan kepercayaan diri mungkin menyarankan seseorang untuk bertindak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat adalah ada perbedaan pada tentang penggunaan kontrasepsi implan pada akseptor implan. Perbedaan paling terlihat pada persepsi kerentanan dan persepsi keparahan. Akseptor implan akan lebih cenderung memiliki persepsi yang positif sedangkan pada akseptor non implan akan cenderung memiliki persepsi yang negatif tentang penggunaan kontrasepsi implan.

Pesepsi seseorang akan positif apabila sesuai dengan kebutuhannya dan sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Persepsi yang positif memerlukan adanya peran dari petugas kesehatan untuk memberikan informasi terkait keuntungan dan kelebihan dari kontrasepsi implan.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad, R. A. D., Saadong, D., Afriani, A., & Hidayati, H. (2022). Persepsi mempengaruhi rendahnya pemakaian kontrasepsi implan. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.33490/b.v3i1.518>
- Becker, M. H. (1974). The Health Belief Model and personal health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 324–508. <https://doi.org/10.1177/109019817400200401>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Kemenkes. (2021). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristianti, S., Mediawati, M., & Rohmawati, D. (2020). Persepsi dan minat menggunakan alat kontrasepsi implan di Desa Ngasem Kediri. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.35451/jkk.v3i1.464>
- Kristina, M., Toyibah, A., & Yudianti, I. (2023). Studi komparasi pemilihan AKDR pada akseptor AKDR dan akseptor implan berdasarkan Health Belief Model. *Bima Nursing Journal*, 4(2), 84–96.
- Maharani, R., dkk. (2018). *Buku ajar keluarga berencana dan kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Rusady, Y. P., & Zulaikha, Z. (2021). Pengaruh konseling terhadap persepsi tentang kontrasepsi implan di Pustu Lawangan Daya Pademawu Pamekasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 432–440. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1156>
- WHO. (2019). *Family planning/contraception methods*. World Health Organization.

- Windarti, Y. (2020). Pengaruh persepsi dan minat ibu terhadap pemilihan jenis alat kontrasepsi. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram*, 5(2), 134–137. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.1190>
- Yudianti, I., & Nurhayati, R. (2018). Health Belief Model (HBM) dan keterlambatan rujukan kasus ginekologi. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*, 18–24. <https://doi.org/10.36696/mikia.v2i1.33>
- Yuliati, I. F. (2021). Peramalan dan analisis hubungan faktor penggerakan lini lapangan dalam meningkatkan peserta KB aktif MKJP. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 35–48. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.80>